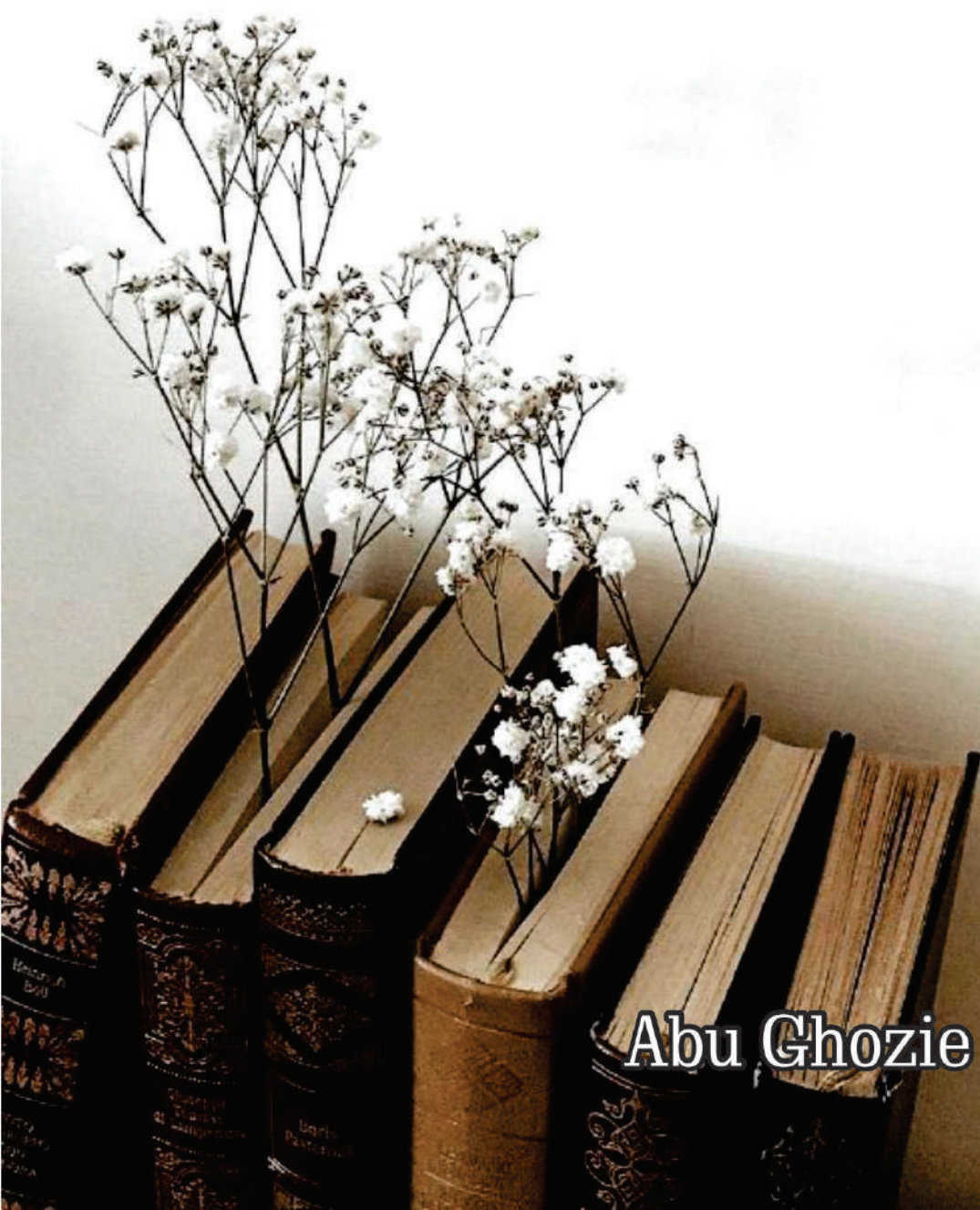


Keutamaan Ilmu



Abu Ghozie As-Sundawie

KEUTAMAAN ILMU¹

Oleh : Abu Ghozie As-Sundawie

Muqadimah

Diantara nikmat dan anugerah Allah yang paling agung atas umat ini adalah dengan diutusnya Rasulullah ﷺ sebagai pembawa petunjuk mengajarkan ilmu yang dengannya manusia keluar dari kegelapan kekufuran menuju kepada cahaya iman, membawa agama yang hak sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah menganugerahkan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²

Ibnu Rajab رحمته الله berkata tentang ayat diatas :

فَإِنَّ النِّعْمَةَ عَلَى الْأُمَّةِ بِإِرْسَالِهِ أَعْظَمُ مِنَ النِّعْمَةِ عَلَيْهِمْ بِإِيجَادِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ،
وَالشَّمْسِ، وَالْقَمَرِ، وَالرِّيَّاحِ، وَاللَّيْلِ، وَالنَّهَارِ، وَإِنزَالِ الْمَطَرِ، وَإِخْرَاجِ النَّبَاتِ، وَغَيْرِ
ذَلِكَ؛ فَإِنَّ هَذِهِ النِّعْمَةَ كُلَّهَا قَدْ عَمَّتْ خَلْقًا مِّنْ بَنِي آدَمَ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرُسُلِهِ وَبِلِقَاءِهِ،
فَبَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا. وَأَمَّا النِّعْمَةُ بِإِرْسَالِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ بِهَا
تَمَّتْ مَصَالِحُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَكَمُلَ بِسَبَبِهَا دِينُ اللَّهِ الَّذِي رَضِيَهِ لِعِبَادِهِ، وَكَانَ قَبُولُهُ
سَبَبَ سَعَادَتِهِمْ فِي دُنْيَاهُمْ وَآخِرَتِهِمْ

“Sesungguhnya ni'mat atas umat ini dengan diutusnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah ni'mat yang paling besar dari ni'mat di ciptakannya langit, bumi, matahari, bulan,

¹ Pembahasan ini banyak mengambil faedah dari kitab Fadhlul 'ilmi syaikh Muhammad Sa'id Ruslan, Al 'Ilmu fadhlulu wa syarafuhu, Syaikh Ali Hasan Al halabi, Adabu Tholibul 'Ilmi, Dr Anis Ahmad karzun, Al bahrur Raaiq, syaikh Ahmad Farid hafidzahumullah

² QS Ali Imran : 164

angin, malam, siang, turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, dan selainnya. Karena sesungguhnya semua ni'mat ini mencakup untuk seluruh makhluk dari kalangan bani adam yang kufur kepada Allah, Rasul Nya serta hari kiamat, maka mereka telah mengganti (membalas) ni'mat dengan kekufuran. Adapun ni'mat dengan diutusnya Rasulullah Muhammad ﷺ didalamnya mencakup kebaikan dunia dan akhirat, serta menjadi sempurna dengannya agama yang Allah ridhai bagi para hamba Nya, yang barang siapa menerimanya akan berbahagia hidupnya di dunia dan di akhirat.³

Secara umum wahyu agama ini dibangun diatas dua dasar yaitu ilmu dan amal. Dengan membawa dua dasar inilah Rasulullah ﷺ diutus ke muka bumi. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

*“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.”*⁴

Al hafidz Ibnu Katsir رحمته الله berkata :

وَقَالَ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ ، فَالْهُدَىٰ هُوَ: الْعِلْمُ النَّافِعُ، وَدِينُ
الْحَقِّ: هُوَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ

“Dan Allah Ta'ala berfirman, “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang benar” maka yang di maksud petunjuk yaitu ilmu yang bermanfaat dan yang dimaksud dengan agama yang hak adalah amal shalih”⁵

Ilmu adalah karunia dan ni'mat Allah yang paling agung, sebagaimana Firman Allah Ta'ala :

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ
عَظِيمًا

³ Tafsir Ibnu Rajab 1/222

⁴ QS At Taubah : 33, As Shaf : 9

⁵ Tafsir Ibnu Katsir 7/303

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.⁶

Keutamaan ilmu dan ulama.

Ilmu memiliki kedudukan yang agung dalam syari'at serta memiliki banyak keutamaan demikian juga para ahli ilmu. Hal ini ditunjukkan oleh dalil dalil yang banyak sekali baik dari Al Qura'an, As Sunnah ataupun dari perkataan para salafus shalih. Diantara keutamaan ilmu dan kemuliaan ahli Ilmu adalah :

1. Allah mengangkat derajat orang yang berilmu.

Allah ta'ala berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁷

Al hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

وَرَفْعَةُ الدَّرَجَاتِ تَدُلُّ عَلَى الْفَضْلِ إِذِ الْمُرَادُ بِهِ كَثْرَةُ الثَّوَابِ وَبِهَا تَرْتَفِعُ الدَّرَجَاتُ
وَرَفْعَتُهَا تَشْمَلُ الْمَعْنَوِيَّةَ فِي الدُّنْيَا بِعُلُوِّ الْمَنْزِلَةِ وَحُسْنِ الصِّيتِ وَالْحِسِّيَّةَ فِي الْآخِرَةِ
بِعُلُوِّ الْمَنْزِلَةِ فِي الْجَنَّةِ

Peninggian derajat menunjukkan kemuliaan yang besar karena yang dimaksud dengannya adalah banyaknya pahala, (hal ini) mencakup ketinggian maknawi (jiwa) didunia dengan kedudukan luhur dan citra baik, dan ketinggian hisiyah (fisik) di akhirat dengan kedudukan tinggi di surga”⁸

2. Allah menjadikan para ulama sebagai saksi atas Tauhid.

Allah Ta'ala berfirman ;

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

⁶ QS An Nisa' : 113

⁷ QS Al Mujadilah : 11

⁸ Fathul Bari 1/141

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹

Al Qurthubi رحمته berkata :

فِي هَذِهِ الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى فَضْلِ الْعِلْمِ وَشَرَفِ الْعُلَمَاءِ وَفَضْلِهِمْ، فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ
أَشْرَفَ مِنَ الْعُلَمَاءِ لَقَرَنَهُمُ اللَّهُ بِاسْمِهِ وَاسْمِ مَلَائِكَتِهِ كَمَا قَرَنَ اسْمَ الْعُلَمَاءِ

Didalam ayat ini menunjukkan kepada keutamaan ilmu dan kemuliaan serta keutamaan para ulama, karena sesungguhnya seandainya ada yang lebih mulia dari para ulama niscaya Allah akan menggandengkannya dengan nama Nya dan nama para Malaikatnya sebagaimana di gandengkannya nama para ulama”¹⁰

3. Allah Ta’ala memerintahkan nabi Nya untuk meminta tambahan Ilmu.

Allah Ta’ala berfirman :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan katakanlah: "wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu." ”¹¹

Imam Al Qurthubi رحمته berkata :

وَقَالَ فِي شَرَفِ الْعِلْمِ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا " فلو كان
شي أشرف من العلم لأمر الله تعالى نبيه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يسأله المزيد منه
كَمَا أَمَرَ أَنْ يسْتزِيدَهُ مِنَ الْعِلْمِ

“Allah Ta’ala berfirman kepada Nabi Nya tentang kemuliaan ilmu, “Katakanlah Wahai Rabb-ku tambahkanlah ilmu”, seandainya ada sesuatu yang lebih mulia dari ilmu niscaya Allah akan memerintahkan Nabi Nya untuk meminta tambahan sebagaimana memerintahkan untuk meminta tambahan terhadap ilmu”¹²

4. Yang paling takut kepada Allah hanyalah orang yang berilmu

⁹ QS Ali Imran : 18

¹⁰ Al Jaami’ Liahkamil Quran, Al Qurthubi 4/44

¹¹ QS Thaha : 114

¹² Al Jaami’ Liahkamil Quran, Al Qurthubi 4/44

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*”¹³

Al hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata,

إِنَّمَا يَخْشَاهُ حَقَّ خَشْيَتِهِ الْعُلَمَاءُ الْعَارِفُونَ بِهِ؛ لِأَنَّهُ كُلَّمَا كَانَتِ الْمَعْرِفَةُ لِلْعَظِيمِ الْقَدِيرِ الْعَلِيمِ الْمَوْصُوفِ بِصِفَاتِ الْكَمَالِ الْمَنْعُوتِ بِالْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى - كُلَّمَا كَانَتِ الْمَعْرِفَةُ بِهِ أَتَمَّ وَالْعِلْمُ بِهِ أَكْمَلَ، كَانَتِ الْخَشْيَةُ لَهُ أَعْظَمَ وَأَكْثَرَ

“*Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama yang mengenal Allah. Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya.*”¹⁴

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata :

«كَفَى بِخَشْيَةِ اللَّهِ عِلْمًا , وَكَفَى بِالْإِغْتِرَارِ بِهِ جَهْلًا»

“*Cukuplah dengan rasa takutnya kepada Allah adalah bukti keilmuan seseorang, dan cukuplah dengan beraninya menentang Allah dikatakan orang bodoh*”¹⁵

5. Orang yang berilmu adalah orang yang di berikan kebaikan yang banyak. Hal ini sebagaimana terkandung dalam ayat :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia

¹³ QS Fathir : 28

¹⁴ Tafsir Ibnu Katsir 6/544

¹⁵ HR Ibnul Mubarak, Az Zuhud, hal. 15, At Thabrani, Al Kabir 9/211 : 8927, Ahmad, Az Zuhud hal. 158

benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁶

Ibnu Qoyyim rahimahullah mengatakan yang dinukil dari Ibnu Qutaibah dan jumbuh Ulama :

الْحِكْمَةُ إِصَابَةُ الْحَقِّ وَالْعَمَلُ بِهِ وَهِيَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

“Yang dimaksud dengan hikmah adalah meraih kebenaran dan mengamalkannya yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih”¹⁷

6. Allah Ta’ala menggolongkan hasil buruan anjing yang tidak terlatih (berilmu) sebagai bangkai yang haram, dan menghalalkan hasil buruan anjing yang terlatih. Hal ini menunjukkan kemuliaan ilmu.

Allah Ta’ala berfirman ;

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ
تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu . Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu , dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) . Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."¹⁸

7. Menuntut ilmu adalah bentuk jihad di jalan Allah bahkan lebih utama dari jihad dalam bentuk perang (fisik).

Allah Ta’ala berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁶ QS Al Baqarah : 269

¹⁷ Miftah Daaris Sa’adah 1/52

¹⁸ QS Al Maidah : 4

“Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹⁹

Al Qurthubi رحمته berkata ;

هَذِهِ الْآيَةُ أَضَلُّ فِي وُجُوبِ طَلَبِ الْعِلْمِ

Ayat ini sebagai dalil atas wajibnya menuntut ilmu..”²⁰

Allah Ta'ala memerintahkan untuk berjihad dengan ilmu, hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah bentuk jihad di jalan Allah :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar”.²¹

Al Qurthubi رحمته berkata :

(وَجَاهِدْهُمْ بِهِ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِالْقُرْآنِ. ابْنُ زَيْدٍ: بِالْإِسْلَامِ. وَقِيلَ: بِالسَّيْفِ، وَهَذَا فِيهِ بُعْدٌ، لِأَنَّ السُّورَةَ مَكِّيَّةٌ نَزَلَتْ قَبْلَ الْأَمْرِ بِالْقِتَالِ.

Dan berjihadlah terhadap mereka (orang kafir), Ibnu Abbas berkata, ‘Jihad dengan Qur’an, Ibnu Zaid berkata, ‘berjihad dengan islam, ada juga pendapat dengan pedang, akan tetapi didalamnya terdapat penafsiran yang jauh, Karena surat Al Furqan ini adalah Makiyyah turun sebelum adanya perintah perang (dengan pedang)”²²

Imam Ibnul Qayyim رحمته mengatakan :

وَإِنَّمَا جُعِلَ طَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ سَبِيلِ اللَّهِ لِأَنَّ بِهِ قَوَامَ الْإِسْلَامِ كَمَا أَنَّ قَوَامَهُ بِالْجِهَادِ فَقَوَامُ الدِّينِ بِالْعِلْمِ وَالْجِهَادِ. وَلِهَذَا كَانَ الْجِهَادُ نَوْعَيْنِ : جِهَادٌ بِالْيَدِ وَالسِّنَانِ وَهَذَا الْمُشَارِقُ فِيهِ كَثِيرٌ وَالثَّانِي الْجِهَادُ بِالْحُجَّةِ وَالْبَيَانِ وَهَذَا جِهَادُ الْخَاصَّةِ مِنْ أَتْبَاعِ

¹⁹ QS At Taubah : 122

²⁰ Al Jaami' li Ahkam Al Quran, Al Qurthubi 8/272

²¹ QS Al Furqan : 52.

²² Al Jaami' Li Ahkam Al Quran, Al Qurthubi 13/58

الرَّسُولِ وَهُوَ جِهَادُ الْأَيْمَةِ وَهُوَ أَفْضَلُ الْجِهَادَيْنِ لِعَظَمِ مَنْفَعَتِهِ وَشِدَّةِ مُؤَنَّتِهِ وَكَثْرَةِ
 أَعْدَائِهِ. قَالَ تَعَالَى فِي سُورَةِ الْفُرْقَانِ : فَلَا تَطْعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
 فَهَذَا جِهَادٌ لَهُمْ بِالْقُرْآنِ وَهُوَ أَكْبَرُ الْجِهَادَيْنِ وَهُوَ جِهَادُ الْمُنَافِقِينَ أَيْضًا

“Dan sesungguhnya menuntut ilmu dijadikan bagian dari berjihad di jalan Allah (Fi Sabilillah) adalah dikarenakan bahwa dengan menuntut ilmu Islam menjadi tegak sebagaimana tegaknya Islam juga dengan jihad. Oleh karena itu Jihad terbagikepada dua macam, pertama Jihad dengan tombak dan pedang (senjata), jihad jenis ini bisa diikuti oleh semua lapisan kaum Muslimin, baik ‘alim ataupun orang awam. Dan yang kedua Jihad ilmu dan bayan (penjelasan/hujah), Jihad model ini hanya bisa diikuti oleh orang-orang khusus yaitu mereka para pewaris para Nabi, para ulama. Inilah Jihad yang paling afdhal diantara dua jihad karena lebih besar manfa’atnya untuk tegaknya agama Allah, lebih berat karena lebih banyak pihak musuhnya, Allah Ta’ala berfirman di surat Al Furqan, “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar” maka ini adalah jihad terhadap mereka (orang kafir) dengan qur’an dan ia adalah diantara jihad yang paling besar, hal ini termasuk juga berjihad terhadap orang munafiq.²³

Abu Darda’ رضي الله عنه mengatakan :

مَا مِنْ أَحَدٍ يَغْدُو إِلَى الْمَسْجِدِ لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ إِلَّا كُتِبَ بِهِ أَجْرٌ مُجَاهِدٍ لَا
 يَنْقَلِبُ إِلَّا غَنِمًا

“Tidaklah seorangpun yang berangkat ke Masjid untuk mempelajari kebikan (ilmu syari’at) atau mengajarkan kebaikan kecuali dicatat dengannya pahala orang yang berperang di jalan Allah, yang tidaklah ia pulang kecuali membawa ghanimah (harta rampasan perang)”²⁴

Sampai-sampai Al-Imam Ibnu ‘Abdil Barr رحمته الله mengatakan :

مَنْ رَأَى الْغُدُوَّ وَالرَّوَّاحَ إِلَى الْعِلْمِ لَيْسَ بِجِهَادٍ فَقَدْ نَقَصَ عَقْلَهُ وَرَأْيَهُ

“Barang siapa yang berpendapat bahwa berangkat pagi dan petang untuk menuntut ilmu itu bukan jihad, maka sungguh telah berkurang akalunya (tidak waras) dan pikirannya”²⁵

²³ Miftah daaris Sa’adah, Ibnul Qayyim, 1:271.

²⁴ Al Ma’rifah Wat Tarikh, Imam Al Hafidz Ya’qub Bin Sufyan Al Fasawi 3: 400.

²⁵ Jami’u Bayanil ‘Ilmi wa fadluh : 159.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ .

“Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berada di Jalan Allah sampai ia kembali “²⁶

8. Orang yang berilmu adalah orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta’ala.

Dari Mu’awiyah رضي الله عنه Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا فَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَرَآلَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ»

Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah maka ia akan difahamkan terhadap agama, sesungguhnya aku hanyalah yang membagi dan Allah lah yang member, senantiasa akan tegak dari Umat ini diatas perkara Allah (kebenaran), Orang yang menyelisihinya tidaklah membahayakan mereka, sampai datang urusan Allah (hari Kiamat)”²⁷

Al hafizd Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

وَهَذَا الْحَدِيثُ مُشْتَمِلٌ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْكَامٍ أَحَدُهَا فَضْلُ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ وَثَانِيهَا أَنَّ الْمُعْطِيَ فِي الْحَقِيقَةِ هُوَ اللَّهُ وَثَالِثُهَا أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَبْقَى عَلَى الْحَقِّ أَبَدًا

“Hadits ini mencakup tiga hukum, pertama keutamaan bertafaquh (mempelajari) dalam agama, kedua, Yang member ilmu hakekatnya adalah Allah, ketiga, Bahwasanya diantara sebagian umat ini akan ada yang selalu berada diatas kebenaran”²⁸

وَمَفْهُومُ الْحَدِيثِ أَنَّ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهِ فِي الدِّينِ أَيْ يَتَعَلَّمْ قَوَاعِدَ الْإِسْلَامِ وَمَا يَتَّصِلُ بِهَا مِنْ الْفُرُوعِ فَقَدْ حُرِّمَ الْخَيْرَ

Dan kebalikannya dari Hadits bahwasanya barang siapa yang tidak belajar agama yakni belajar dasar dasar islam dan apa yang bersambung darinya cabang cabang (agama) maka sungguh ia telah diharamkan kebaikan”²⁹

²⁶HR Tirmidzi : 2947. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

²⁷ HR Bukhari : 71 , dan Muslim : 1037

²⁸ Fathul Bari, Ibnu Hajar 1/285

²⁹ Fathul bari, Ibnu Hajar 1/285

Imam An Nawawi رحمته الله berkata :

فِيهِ فَضِيلَةُ الْعِلْمِ وَالتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ وَالْحَثِّ عَلَيْهِ وَسَبَبُهُ أَنَّهُ قَائِدٌ إِلَى تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى

Didalam hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu dan mempelajari agama serta anjuran atasnya, sebabnya adalah karena dengan ilmu dapat menghantarkan kepada ketakwaan kepada Allah Ta'ala”³⁰

8. Dimudahkan jalan ke Surga bagi para penuntut ilmu.

Termasuk keutamaan lain yang banyak seperti dalam riwayat Dari Qais bin Katsir رحمته الله ia berkata

قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ: مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي؟
فَقَالَ: حَدِيثٌ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمَا جِئْتَ
لِحَاجَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا
الْحَدِيثِ؟ قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً
لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى
الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ
الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ
أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

"Seseorang dari kota Madinah datang menghampiri Abu Ad-Darda sedangkan ia sedang berada di kota Damaskus." Abu Ad-Darda' bertanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai saudaraku?" Ia menjawab, "Ada ucapan yang sampai kepadaku bahwa dirimu menyampaikan hadits dari Rasulullah." Abu Ad-Darda" bertanya kembali, "Tidakkah kamu datang untuk kebutuhan lain?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Ad-Darda" bertanya, "Tidakkah kamu datang untuk kepentingan dagang?" Ia menjawab, "Tidak." Ia melanjutkan, "Aku tidak datang selain untuk mencari hadits." Abu Ad-Darda' berkata, "Aku pernah mendengar

³⁰ Syarah Muslim, An Nawawi 7/128

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang alim (pandai) akan dimintakan ampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hingga ikan paus yang ada di lautan. Keistimewaan (kelebihan) orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keistimewaan bulan atas semua bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak pernah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Siapa saja yang mengambil ilmu itu maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak (sempurna).'³¹

Al Khathabi رحمه الله berkata :

فِي مَعْنَى وَضْعِهَا أَجْنِحَتَهَا ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ: أَحَدُهَا: أَنَّهُ بَسَطُ الْأَجْنِحَةِ. الثَّانِي: أَنَّهُ بِمَعْنَى التَّوَاضُّعِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ. الثَّلَاثُ: أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ التُّزُولُ عِنْدَ مَجَالِسِ الْعِلْمِ وَتَرْكُ الطَّيْرَانَ.

“Makna Malaikat meletakkan sayapnya ada tiga pendapat, pertama maknanya Tawadlu’ sebagai penghormatan kepada penuntut ilmu, kedua maknanya menghamparkan sayapnya, dan ketiga maknanya mereka turun hinggap di majlis ilmu dan tidak terbang”³²

Dari Abu Umamah Al bahili رحمه الله berkata :

ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

Rasulullah pernah diceritakan tentang dua orang yang satu adalah seorang ahli ibadah sedangkan yang lainnya adalah orang yang berilmu." Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

³¹ HR Tirmidzi :2682, Shahih: Ibnu Majah: 223.

³² Mukhtashar Minhajul Qashidin, Ibnu Qudamah, hal. 22

"Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan diriku terhadap orang yang paling rendah di antara kalian." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Sesungguhnya Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi, hingga semut yang ada di lubang sarangnya dan ikan paus akan bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."³³

Al Baghawi رحمه الله berkata ;

وَقِيلَ: إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَلْهَمَ الْحَيَاتَانَ وَغَيْرَهَا مِنْ أَنْوَاعِ الْحَيَوَانِ الْإِسْتِغْفَارَ
لِلْعُلَمَاءِ، لِأَنَّهُمْ هُمْ الَّذِينَ بَيَّنُّوا الْحُكْمَ فِيمَا يَحِلُّ مِنْهَا وَيَحْرُمُ لِلنَّاسِ، فَأَوْصَوْا
بِالْإِحْسَانِ إِلَيْهَا، وَنَفَى الضَّرَرَ عَنْهَا، مُجَازَاةً لَهُمْ عَلَى حُسْنِ صَنِيعِهِمْ. وَفَضْلُ الْعِلْمِ
عَلَى الْعِبَادَةِ مِنْ حَيْثُ إِنَّ نَفْعَ الْعِلْمِ يَتَعَدَّى إِلَى كَافَّةِ الْخَلْقِ، وَفِيهِ إِحْيَاءُ الدِّينِ، وَهُوَ
تَلْوُ النَّبُوءَةِ.

“Di katakana bahwasanya Allah mengilhamkan kepada ikan ikan besar dan lain lainnya dari jenis hewan untuk menistighfarkan bagi para ulama, karena mereka orang orang yang menjelaskan hukum mana yang halal mana yang haram bagi manusia, lalu mereka berwasiat untuk berbuat kebaikan serta menghilangkan kemudaratan darinya, sebagai balasan atas kebaikan yang telah mereka lakukan, dan keutamaan ilmu daripada ibadah karena ditinjau dari manfaatnya ilmu kepada yang lain dari makhluk semuanya, dan didalamnya ada menghidupkan agama dan ia adalah bagian kenabian.”³⁴

As Syaikh Muhammad Khalil Harras رحمه الله berkata : “Sabda Nabi ﷺ ‘keutamaan ilmu lebih utama dari keutaman ibadah’, karena dengan sedikitnya ibadah yang di barengi dengan ilmu lebih baik daripada banyak ibadah yang di barengi dengan kejahilan, maka bertambahnya ilmu lebih baik dari bertambahnya ibadah”³⁵

9. Menuntut ilmu sebab di gugurkannya dosa.

Umar bin Al Khattab رضي الله عنه berkata :

³³HR Tirmidzi : 2685 di Shahihkan oleh Al Albani rahimahullah pada Shahih Sunan Tirmidzi 2/343 .

³⁴ Syarhus Sunnah, Al Baghawi 1/278

³⁵ At targhib wat tarhib karya Al Mundziri yang di ta'liq oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مِنْ مَنْزِلِهِ وَعَلَيْهِ مِنَ الذُّنُوبِ مِثْلُ جِبَالِ تُهَامَةَ فَإِذَا سَمِعَ الْعِلْمَ خَافَ وَرَجَعَ وَتَابَ فَانصَرَفَ إِلَى مَنْزِلِهِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ فَلَا تَفْرُقُوا مَجَالِسَ الْعُلَمَاءِ

“Sesungguhnya seseorang ketika keluar dari rumahnya dengan membawa dosa sebesar gunung Tihamah, kemudian ketika ia mendengarkan ilmu, ia menjadi takut dan kembali kepada kebenaran serta bertaubat, maka ia telah kembali ke rumahnya tanpa membawa dosa sedikitpun, Maka janganlah kalian meninggalkan majlis para ulama”³⁶

Diantara untaian mutara perkataan para Salaf tentang ilmu :

Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه berkata :

مَوْتُ أَلْفِ عَابِدٍ أَهْوَنُ مِنْ مَوْتِ عَالِمٍ بَصِيرٍ بِحَلَالِ اللَّهِ وَحَرَامِهِ

Matinya seribu ahli ibadah lebih ringan daripada kematian satu orang ‘alim yang faham halal dan haram terhadap hukum Allah”³⁷

Abu Hurairah dan Abu Dzar berkata :

«بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ تَتَعَلَّمُهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ أَلْفِ رَكْعَةٍ تَطُوعًا، وَبَابٌ مِنَ الْعِلْمِ تُعَلِّمُهُ عَمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ مِائَةِ رَكْعَةٍ تَطُوعًا»

Mempelajari satu bab dari ilmu lebih kami cintai dsari pada shalat sunnah seribu roka’at dan mengajarkan satu bab ilmu baik di amalakan ataupun tidak dengannya, lebih kami sukai daripada shalat sunnah seratus roka’at”³⁸

Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata ;

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَرَفَعُهُ هَلَاكُ الْعُلَمَاءِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُودَنَّ رِجَالٌ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ شُهَدَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُمُ اللَّهُ عُلَمَاءَ لِمَا يَرُونَ مِنْ كَرَامَتِهِمْ وَإِنْ أَحَدًا لَمْ يُؤَلَّدْ عَالِمًا وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Hendaklah engkau belajar ilmu sebelum ilmu itu diangkat dan diangkatnya ilmu itu dengan wafatnya para ulama , maka demi yang jiwaku berada di tangan Nya, sungguh orang orang

³⁶ Miftah Daaris Sa’adah, Ibnul Qayyim : 1/77.

³⁷ Miftah Daaris Sa’adah, Ibnul Qoyyim 1/398

³⁸ Jaami’u Bayanil ‘Ilmi, Ibnu ‘Abdil Barr 1/25

yang mati di jalan Allah sebagai syahid berkeinginan untuk di bangkitkan sebagai ulama karena mereka melihat dari kemuliaan para Ulama, dan sesungguhnya seseorang itu tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, sesungguhnya ilmu itu di pelajari”³⁹

Salman al Farisi رضي الله عنه berkata :

الْعِلْمُ كَثِيرٌ وَالْعُمُرُ قَصِيرٌ فَخُذْ مِنَ الْعِلْمِ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِكَ.

“Ilmu itu banyak sedangkan umur itu pendek (terbatas), maka ambillah ilmu (yang terpenting) yang engkau butuhkan dalam urusan agamamu.”⁴⁰

Dari Kumail bin Ziyad An Nakha’I berkata : Ali Bin Abi Thalib menarik tanganku, dia membawaku keluar kearah padang pasir, sesampainya di tempat yang luas dia menghela nafas, kemudian berkata :

يَا كُمْيَلُ بَنَ زِيَادِ الْقُلُوبِ أَوْعِيَةٌ فَخَيْرُهَا أَوْعَاهَا، وَاحْفَظْ مَا أَقُولُ لَكَ: النَّاسُ ثَلَاثَةٌ: فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيلِ نَجَاةٍ، وَهَمَجٌ رَعَاغٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ، يَمِيلُونَ مَعَ كُلِّ رِيحٍ، لَمْ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْعِلْمِ، وَلَمْ يَلْجَأُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ. الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ، الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ، وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ، الْعِلْمُ يَزُكُّو عَلَى الْعَمَلِ، وَالْمَالُ تُنْقِصُهُ النَّفَقَةُ، وَمَحَبَّةُ الْعَالِمِ دَيْنٌ يُدَانُ بِهَا

“Wahai Kumail bin Ziyad, hati itu adalah bejana, dan sebaik baiknya adalah yang paling banyak menampung (ilmu). Ingatlah apa yang akan aku katakan kepadamu, manusia itu ada tiga golongan, orang berilmu yang shalih (Robbani), orang yang terus belajar pada jalan keselamatan, dan orang jahat dan awam, dia mengikuti setiap yang bersuara, selalu berayun kemanpun angin bertiup (tidak punya pendirian), hidupnya tidak disinari cahaya ilmu, tidak pula berlindung pada pondasi yang kuat. Ilmu itu lebih baik dari harta, ilmu yang menjagamu, sedangkan harta, engkau yang menjaganya. Ilmu itu bertambah ketika diamalkan sedangkan harta berkurang bila diinfakkan. Ilmulah yang menghukumi, sedangkan harta yang dihukumi. Mencintai ahli ilmu adalah bagian dari agama, yang berpahala..”⁴¹

Imam Ibnu Sirin رضي الله عنه berkata :

³⁹ Miftah Daaris Sa’aadah, Ibnu Qoyyim 1/397

⁴⁰ *Shifatush Shafwah*, 1/546.

⁴¹ Al Hilyah, Abu Nu’aim 1/79

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah kepada siapa kalian mengambil agama kalian.”⁴²

Sa'id Al Musayyib رحمته الله berkata :

لَيْسَتْ عِبَادَةُ اللَّهِ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَلَكِنْ بِالْفِقْهِ فِي دِينِهِ

Ibadah kepada Allah itu bukan dengan puasa, shalat akan tetapi dengan bertafaqqh (mempelajari) agamanya”⁴³

Muhammad bin Syihab Az Zuhri رحمته الله berkata :

«مَا عُبِدَ اللَّهُ بِمِثْلِ الْفِقْهِ»

“Tidak ada bentuk mengibadahi Allah seperti mempelajari ilmu agama”⁴⁴

Imam Al Hasan Bashri رحمته الله berkata ;

لَأَنْ أَتَعَلَّمَ أَبَا مِنْ الْعِلْمِ فَأَعَلِمَهُ مُسْلِمًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَكُونَ لِي الدُّنْيَا كُلُّهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

“Sungguh aku mempelajari satu bab Ilmu lalu aku ajarkan kepada seorang muslim itu lebih aku cintai daripada aku memiliki dunia dan seluruh isinya lalu saya infaqkan di jalan Allah Ta'ala”⁴⁵

Imam Syafi'I رحمته الله berkata :

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

“Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah.”⁴⁶

Beliau juga mengatakan :

⁴² *Shahih Muslim*, 1/7.

⁴³ Mifatah Daaris Sa'aadah, Ibnu Qoyyim 1/389

⁴⁴ Mifatah Daaris Sa'aadah, Ibnu Qoyyim 1/390

⁴⁵ Al Majmu' Syarah Al Muhadzab, An Nawawi 1/21

⁴⁶ *Shifatush Shafwah*, 2/251.

لَيْسَ شَيْءٌ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلَ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ

“Tidak ada sesuatu yang lebih utama setelah yang fardlu dibandingkan mencari ilmu”⁴⁷

Dalam gubahan sya’irnya Imam Syafi’I berkata :

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا
وَلَيْسَ أَحُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ
صَغِيرٌ إِذَا التَّفَّتْ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ
وَإِنَّ صَغِيرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا
كَبِيرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

“Belajarlah, karena tak seorangpun dilahirkan berilmu
Dan tidaklah orang yang berilmu seperti orang bodoh
Biarapun pembesar bangsa tapi tidak berilmu
Ia kecil ketika pasukan mengepungnya
Biarpun orang kecil tapi berilmu
Ia besar ketika banyak orang merujuk kepadanya”⁴⁸

Penyair mengatakan dalam gubahan sya’irnya :

مَا الْفَخْرُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ
عَلَى الْهُدَى لِمَنْ اسْتَهْدَى أَدْلَاءُ
وَقَدْرُ كُلِّ امْرِئٍ مَا كَانَ يُحْسِنُهُ
وَالْجَاهِلُونَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ

⁴⁷ Al Majmu’ Syarah Al Muhadزاب, An Nawawi 1/121

⁴⁸ Ad Diwan As Syafi’I hal. 69

“Tiada kemuliaan kecuali bagi ahli ilmu
Mereka pemandu jalan hidayah bagi pencarinya
Nilai setiap orang itu tergantung apa yang dia tekuni
sedangkan orang yang bodoh terhadap orang berilmu memusuhi”⁴⁹.

Penyair lain mengatakan :

يُعَدُّ رَفِيعُ الْقَوْمِ مَنْ كَانَ عَالِمًا
وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي قَوْمِهِ بِحَاسِبٍ
وَإِنْ حَلَّ أَرْضًا عَاشَ فِيهَا بِعِلْمِهِ
وَمَا عَالِمٌ فِي بَلَدَةٍ بِغَرِيبٍ

“Orang berilmu dipandang sebagai orang Petinggi bangsa,
meskipun tak tergolong orang bangsawan,
dibumi manapun ia tinggal tetap hidup dengan ilmunya,
dan seorang berilmu tak kanasing dinegeri manapun”⁵⁰.

Ilmu dan pembagiannya.

Ilmu yang kita diperintah untuk mempelajari dan mengejanya, serta di puji orang yang memilikinya adalah ilmu Syari’at. Sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”⁵¹

⁴⁹ Al Majmu’ Syarah Muhadzab 1/21.

⁵⁰ Uyunul Akhbar, Ibnu Qutaibah, 2:136.

Didalam menetapkan ilmu manusia berbeda pandangan, para Fuqaha mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud adalah Ilmu Fiqih, karena dengannya yang halal dan haram diketahui. Para ahli Tafsir dan ahli Hadits berkata, ia adalah ilmu al Quran dan As Sunnah karena kaedunya adalah kunci semua ilmu. Orang orang Sufi berkata, ia adalah ilmu ikhlas dan penyakit penyakit hati, orang orang Filsafat (ahlul Kalam) mengatakan, ia adalah ilmu Kalam, dan masih banyak lagi pendapat pendapat yang tidak satupun darinya bisa diterima. Yang benar bahwa ilmu yang di maksud adalah ilmu muamalah (interaksi) hamba kepada Rabb-nya. Inilah ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap pribadi.⁵²

Al Hafidz Ibnu Hajar , beliau mengatakan :

وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ الْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ الَّذِي يُفِيدُ مَعْرِفَةَ مَا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مِنْ أَمْرِ دِينِهِ فِي عِبَادَاتِهِ وَمُعَامَلَاتِهِ وَالْعِلْمُ بِاللَّهِ وَصِفَاتِهِ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الْقِيَامِ بِأَمْرِهِ وَتَنْزِيهِهِ عَنِ النَّقَائِصِ وَمَدَارُ ذَلِكَ عَلَى التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ

“Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syar’i yang berfaedah dengannya pengenalan terhadap apa yang wajib bagi seorang hamba dari urusan agamanya, baik dalam ibadahnya ataupun muamalahnya. Dan juga ilmu tentang Allah dan sifat sifat Nya serta apa yang wajib dalam menunaikan haknya, mensucikannya dari sifat Kekurangan, dan ruang lingkup yang demikian atas ilmu tafsir, hadits dan fiqih”⁵³

Imam Al Auza’I rahimahullah berkata :

«الْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا لَمْ يَجِئْ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِعِلْمٍ»

“Ilmu itu apa yang datang dari para sahabat Muhammad rahimahullah , maka apa saja yang datang bukan dari salah seorang dari mereka bukanlah ilmu”⁵⁴

Imam Syafi’I rahimahullah berkata dalam sya’irnya :

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ ... إِلَّا الْحَدِيثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّينِ

⁵¹ HR Thabrani, Al Kabir dan As Shaghir, disahihkan oleh Al Albani pada Shahihul Jaami’ no 3913

⁵² Mukhtashar Minhajul Qashidin, hal. 15

⁵³ Fathul Bari, Ibnu Hajar 1/141

⁵⁴ Jaami’u Bayanil ‘Ilmi, Ibnu Abdil barr 1/769 no. 1421

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا ... وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسِوَأَسِ الشَّيَاطِينِ

“Setiap ilmu selain Al Quran adalah hanya menyibukan
Kecuali ilmu hadits dan fiqih (pemahaman) dalam agama
Ilmu itu yang ada padanya perkataan Hadatsana (telah mengatakan kepada kami)
Adapun selain itu hanyalah was was syaithan”⁵⁵

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata, ‘Adapun ilmu syari’at maka semuanya terpuji dan ia terbagi menjadi ushul (dasar) dan Furu’ (cabang), Muqaddimat (pengantar) dan Mutamimmat (penyempurna).

Ushul adalah kitabullah, sunnah Rasulullah, ijma umat dan atsar para sahabat. Furu’ adalah apa yang dipahami dari ushul diatas dalam bentuk makna oleh akal fikiran, dimana pemahaman ini bisa diambil dari teks atau konteks kalimat, sebagaimana dipahami dari sabda Nabi ﷺ :

لَا يَقْضِي الْقَاضِي وَهُوَ غَضَبَانُ

“Seorang Hakim tidak boleh memutuskan hukum (vonis) dalam keadaan marah”⁵⁶, bahwa Hakim juga tidak boleh memutuskan hukum dalam keadaan lapar. Ilmu ilmu Muqaddimat (pengantar) adalah bagian yang merupakan sarana, seperti ilmu Nahwu sharaf dan bahasa, keduanya adalah ilmu alat bagi Kitabullah dan sunnah rasulullah a. sedangkan ilmu, u ilmu Mutamimat (penyempurna) adalah seperti ilmu qira’at, makhorijul Huruf, seperti juga ilmu tentang biografi rawi-rawi hadits, tentang kelurusan pribadi mereka atau keadaan mereka (rawi). Semua itu termasuk ilmu syari’at yang semuanya terpuji.⁵⁷

Di tinjau dari kewajibannya menuntut ilmu terbagi kepada dua bagian ada yang fardu ‘Ain. dan ada yang Fardu kifayah.

Majlis Fatwa Lajnah Ad Daaimah Saudi Arabia pernah ditanya apakah mempelajari ilmu syar’I itu wajib ? Kemudian mereka memberikan jawaban :

⁵⁵ Diwan Syafi’l hal. 388, no. 206

⁵⁶ HR Bukhari : 7158, Muslim : 1717 dari Abu Bakrah radhyallahu anhu

⁵⁷ Mukhtashar Minhajul Qashidin, hal. 16

الْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ عَلَى قِسْمَيْنِ: مِنْهُ مَا هُوَ فَرَضٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، وَهُوَ مَعْرِفَةُ
 مَا يُصَحِّحُ بِهِ الْإِنْسَانُ عَقِيدَتَهُ وَعِبَادَتَهُ، وَمَا لَا يَسُوعُهُ جَهْلُهُ، كَمَعْرِفَةِ التَّوْحِيدِ وَضِدِّهِ
 الشِّرْكِ، وَمَعْرِفَةِ أُصُولِ الْإِيمَانِ وَأَرْكَانِ الْإِسْلَامِ، وَمَعْرِفَةِ أَحْكَامِ الصَّلَاةِ وَكَيْفِيَّةِ
 الْوُضُوءِ وَالطَّهَّارَةِ مِنَ الْجَنَابَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَعَلَى هَذَا الْمَعْنَى فَسَّرَ الْحَدِيثُ الْمَشْهُورُ
 ((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ)) وَالْقِسْمُ الْآخَرُ: فَرَضٌ كِفَايَةٌ، وَهُوَ مَعْرِفَةُ
 سَائِرِ أَبْوَابِ الْعِلْمِ وَالِدِّينِ، وَتَفْصِيْلَاتِ الْمَسَائِلِ وَأَدْلَتِّهَا، فَإِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ سَقَطَ
 الْإِثْمُ عَنِ بَاقِي الْأُمَّةِ.

Ilmu syar'i terbagi menjadi dua, di antaranya adalah ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim dan muslimah, yaitu ilmu yang menyebabkan sahnya aqidah dan ibadah seseorang dan tidak boleh seseorang tidak tahu tentang ilmu tersebut. Contohnya adalah mengetahui tauhid dan lawannya, yaitu syirik, pokok-pokok keimanan (rukun iman) dan rukun Islam, hukum-hukum shalat, tata cara wudhu, bersuci dari junub, dan yang semisalnya. Oleh karena itu, hadits yang terkenal ini (menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim) ditafsirkan dengannya (ilmu fardhu 'ain), dan pembagian yang kedua Fardu Kifayah yaitu mengetahui seluruh bab ilmu dan agama, serta rincian masalah masalah dan dalil dalilnya, maka apabila sebagian orang sudah ada yang menunaikannya, gugurlah dosa atas umat lainnya”⁵⁸

Demikianlah diantara keutamaan ilmu dan pembagiannya, semoga senantiasa kita dimudahkan untuk mempelajari ilmu dan mengamalkannya []

⁵⁸ Fatwa Lajnah Ad Daaimah 12/90-91